

Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet ke Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sihopuk Baru Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara

Adawiyah Harahap^{*)}, Arum Ambarsari, Sofia Rahmwati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: adawiyahharahap65@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab Transformasi penggunaan Transformasi lahan dari agrosilvikultura *Hevea brasiliensis* menjadi agrosilvikultura *Elaeis guineensis* di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, serta untuk mengevaluasi dampak Transformasi fungsi lahan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak yang bersifat negatif maupun positif dari perubahan fungsi lahan tersebut. Pendekatan metodologis yang diterapkan dalam studi ini mencakup penelitian yang digunakan adalah *Mix Methods*, yang menggabungkan pendekatan Kualitatif dan kuantitatif guna mengakumulasi data yang lebih menyeluruh, valid, andal, dan objektif. Teknik penentuan lokasi menggunakan metode Snowball Sampling, dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 40 orang yang memiliki pengalaman bertani antara 1 hingga 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan Transformasi penggunaan lahan dari agrosilvikultura karet (*Hevea brasiliensis*) ke agrosilvikultura kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) disebabkan oleh penurunan signifikan dalam nilai pasar karet, yang sebelumnya dipatok pada Rp 18.000/kg dan tergerus menjadi Rp 6.000/kg. Perubahan ini berdampak pada kualitas hidup masyarakat, mempengaruhi aspek kenyamanan mereka. Faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan meliputi faktor budidaya, harga, dan cuaca. Dampak dari alih fungsi lahan mencakup efek negatif seperti berkurangnya waktu produktif, serta efek positif seperti peningkatan pendapatan. Perubahan dari budidaya karet ke kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, menghasilkan dampak positif yang signifikan. Petani mengalami pengurangan beban kerja, penambahan aset yang dimiliki, serta peningkatan dalam kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: Dampak, Alih Fungsi Lahan, Karet, Kelapa Sawit, Sejahtera

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia diuntungkan dengan kelimpahan sumber daya alam yang melimpah serta lokasi geografis yang menguntungkan. Budidaya *Elaeis guineensis* telah bertransformasi menjadi sektor ekonomi dominan di sejumlah wilayah, terutama Di Pulau Sumatera dan Kalimantan, kedua pulau itu terletak di wilayah tropis dengan tingkat curah hujan yang tinggi, mendukung pertumbuhan pesat berbagai jenis tanaman. Secara keseluruhan, pertanian dan perkebunan memegang peranan penting, tidak hanya bagi negara-negara dalam tahap perkembangan dan Negara-negara yang berada dalam tahap pembangunan, namun juga bagi negara-negara industri di seluruh penjuru dunia. Salah satu komoditas yang secara ekstensif dibudidayakan oleh petani adalah karet, karena tanaman ini merupakan spesies

tahunan yang ideal untuk berkembang di wilayah tropis dengan tingkat curah hujan yang mencukupi. Saat ini, sektor Perkebunan karet di Indonesia tetap dikuasai oleh usaha-usaha berskala mikro, yang meliputi 85% dari keseluruhan areal perkebunan karet, disusul oleh perkebunan yang dikelola oleh sektor swasta dan sektor publik. (Widodo 2022)

Pahan (2021) menyatakan bahwa Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan flora yang memiliki produktivitas tertinggi dalam hal hasil minyak per hektar dibandingkan dengan semua Tanaman penghasil minyak nabati lainnya juga termasuk dalam kategori ini. Sebagai sumber daya alam yang terbarukan, kelapa sawit melibatkan komponen penting seperti lahan Tanah yang subur, tenaga kerja yang produktif, serta paparan sinar matahari yang konstan sepanjang tahun menjadi faktor-faktor penunjang utama. *Elaeis guineensis* memainkan peran krusial dalam dinamika ekonomi Indonesia. Oleum palmae et oleum palmulae secara umum diaplikasikan dalam sektor alimentarius dan non-alimentarius. Dalam lingkup pangan, oleum palmae berfungsi sebagai substratum dalam produksi oleum coctorium, margarinum, dan adeps specialis. Di sisi lain, sektor non-alimentarius memanfaatkan oleum palmae untuk produksi sapo, detergens, oleum machinae diesel, dan kosmetica melalui proses hydrolysis (Istima et al., 2021).

Rohana (2020) menyatakan Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai keadaan di mana individu dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik dari perspektif material maupun immaterial, sehingga mencapai kondisi kehidupan yang optimal. segala kebutuhannya Kultivasi *Elaeis guineensis* telah menjelma menjadi sektor preeminen di beragam zona di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera Utara, ekspansi agrosilvicultura *Elaeis guineensis* telah menggantikan jenis perkebunan lainnya melalui konversi lahan.

Maryunani (2023) Transformasi fungsi lahan, yang sering disebut sebagai konversi lahan dari fungsi primordialnya (sebagaimana telah direncanakan) ke fungsi alternatif, yang berpotensi mengakibatkan dampak negatif terhadap ekosistem dan kemampuan untuk berinteraksi kesejahteraan terkait dengan ekosistem di sekitar. sosial dapat dievaluasi melalui berbagai aspek, seperti pendapatan yang mencukupi, pendidikan yang memadai, dan kesehatan yang terjaga. terjamin. Hal ini sejalan dengan pemikiran Djako et al., (2022) Kesejahteraan adalah kondisi di mana seseorang merasa aman, makmur, dan terlindungi dari berbagai gangguan atau kesulitan. Gangguan ini dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya.

Sebagian besar petani di Desa Sihopuk Baru telah mengalihkan fungsi lahan mereka dari tanaman karet ke kelapa sawit. Salah satu pendekatan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat adalah melalui mengalihkan fungsi lahan, karena harga jual kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual karet.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah *mixed methods* yaitu sebuah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan dua metode berbeda, yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran ini mencakup kombinasi antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif dalam satu kerangka penelitian. Unique (2016). Sedangkan menurut Hermawan (2019) *mix methods* Metode penelitian ini melibatkan penggabungan simultan dari dua pendekatan penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif, dalam satu kajian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih holistik, akurat, konsisten, dan objektif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan dan akuisisi data pada dasarnya merupakan suatu pendekatan atau strategi yang diterapkan untuk melakukan pengumpulan data yang kemudian akan di teliti

oleh peneliti (Chan et al., 2019). Adapun cara yang dilakukan peneliti dalam tahap pengambilan data yakni sebagai berikut:

Data primer mengacu pada data yang diakuisisi secara langsung dari sumber primer oleh peneliti. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dari lokasi atau objek penelitian. Metode yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan kuesioner. Data primer ini meliputi informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian. mengenai topik penelitian.

Data sekunder mengacu pada informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber primer, melainkan melalui entitas perantara atau sumber tambahan. data yang telah ada sebelumnya. utama, seperti BPS dan BMKG. Metodologi akuisisi data yang diaplikasikan dalam investigasi adalah sebagai berikut:

Observasi adalah metodologi akuisisi data yang memiliki karakteristik unik bila dibandingkan dengan metode lainnya. Teknik ini tidak terbatas hanya pada pengamatan terhadap manusia, melainkan juga dapat mencakup observasi terhadap berbagai objek alam lainnya. Melalui pelaksanaan observasi, peneliti memiliki kesempatan untuk menganalisis perilaku serta menginterpretasikan makna di balik perilaku tersebut dengan lebih mendalam.

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan rangkaian pertanyaan terstruktur yang disusun secara sistematis dan diisi oleh partisipan penelitian.

Studi kepustakaan merupakan suatu informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara berkaitan dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti melalui kajian literatur dalam buku, laporan atau ketetapan-ketetapan.

Dokumentasi merujuk pada kumpulan rekaman mengenai Peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dapat didokumentasikan dalam berbagai format, termasuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu dan menyajikan informasi secara mendalam. Dokumen dalam bentuk tulisan meliputi catatan harian, kronik kehidupan, biografi, serta peraturan kebijakan, sedangkan dokumen dalam bentuk visual dalam format visual termasuk gambar, sketsa, dan sejenisnya. Metode ini diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan subjek penelitian serta untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang lokasi penelitian dan berbagai aspek yang relevan.

Wawancara adalah metode akuisisi data yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang disampaikan secara langsung kepada subjek penelitian guna memperoleh data yang relevan. langsung oleh peneliti terhadap pertanyaan mengenai Dampak Transformasi penggunaan lahan dari perkebunan karet ke kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat.

Teknik Pengolahan Data

Hasil jawaban butiran kuesioner dari penelitian ini akan diproses untuk mengetahui hasilnya yaitu dengan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) merupakan suatu perangkat lunak analitik statistik yang secara luas diaplikasikan dalam kajian ilmiah dan penelitian sosial, yang dirancang untuk mengolah dan menganalisis data dalam berbagai konteks penelitian secara sistematis dan terstruktur. Responden diberikan sebuah lebar yang berisi beberapa pertanyaan untuk digunakan menjawab guna mengumpulkan data primer. Setelah itu, data dikumpulkan dan diperiksa menggunakan sejumlah analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas subjek penelitian petani kelapa sawit adalah informasi mengenai identitas petani kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan sampel yang diambil pada penelitian. Identitas petani kelapa sawit didasarkan pada umur, pendidikan, pekerjaan, lama bertani, luas lahan, dan

produksi. Usia di bawah 20 tahun sering kali belum menunjukkan tingkat keterampilan yang matang dan seringkali masih dalam tahap pendidikan, sementara usia di atas 40 tahun biasanya mengalami penurunan dalam kapasitas fisik. Secara umum, tenaga kerja mencakup individu yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, yang merupakan populasi yang mampu menghasilkan barang dan jasa, dengan partisipasi dalam aktivitas ekonomi tergantung pada kebutuhan pasar dan kesiapan individu (Nurwahidah et al., 2015).

Tabel 1 Tingkat usia petani di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35 – 45	19	48
2	46 – 56	17	43
3	57 – 67	4	10
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 1. dapat dilihat bahwa tingkat usia petani responden dari 40 responden didominasi oleh 48% petani berusia 35 tahun hingga 45 tahun sebanyak 19 orang. Dikarenakan pada usia tersebut dapat tergolong usia masih produktif, namun masih dikatakan mampu mengelola perkebunannya, kemudian persentase terkecil 10% petani berusia 57 tahun hingga 67 tahun, sebanyak 4 orang. Sebab pada usia tersebut secara fisik petani sudah tidak mampu melakukan pekerjaan berat sehingga berdampak buruk pada peroduktivitas pertaniannya.

Tabel 2 Tingkat pendidikan petani di Desa Sihopuk Baru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	1	3
2	SMP	13	33
3	SMA	25	63
4	Perguruan Tinggi (D3- S1)	1	3
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 2 di atas, teramati bahwa jenjang pendidikan tertinggi di antara petani di Desa Sihopuk Baru adalah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). sebanyak 63% dengan jumlah 25 orang, dan paling rendah pada tingkat pendidikan SD sebanyak 3% dengan jumlah 1 orang, selanjutnya ada pada tingkat D3 sebanyak 3% dengan jumlah 1 orang. Makin tinggi tingkat pendidikan seorang agrikultoris, maka pemikirannya akan semakin progresif, berbeda dengan agrikultoris yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun sebagian besar petani di Desa Sihopuk Baru lebih banyak di dominasi oleh petani dengan pendidikan SMA.

Tabel 3 Jenis pekerjaan petani Desa Sihopuk Baru

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	37	93
2	Pedagang(Pekerjaan sampingan)	3	8
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 3. diatas teramati bahwa pekerjaan petani dominan lebih banyak yaitu petani sebanyak 37 individu, mencakup 93% dari total, sedangkan pekerjaan dengan frekuensi terendah adalah pedagang, yang melibatkan 3 individu dengan proporsi 8%. Dapat dilihat bahwa pekerjaan petani di Desa Sihopuk Baru lebih banyak fokus pada bidang pertanian.

Tabel 4 Pengalam bertani karet di Desa Sihopuk Baru

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	24	60
2	11 – 20	14	35
3	21 – 30	2	5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk data yang tertera pada Tabel 4, diperoleh informasi bahwa pengalaman bertani karet dengan rentang waktu 1 hingga 10 tahun mencakup 24 individu, yang setara dengan 60% dari keseluruhan, sedangkan pengalaman bertani karet dengan durasi 21 hingga 30 tahun melibatkan 2 individu, yang mewakili 5% dari total populasi.

Tabel 5 Pengalaman bertani kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	28	70
2	11 – 20	10	25
3	21 – 30	2	5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada Tabel 5. diatas teramati bahwa pengalaman bertani kelapa sawit yang paing tinggi 1 sampai 10 tahun Sebanyak 28 individu dengan persentase 70%, dan pengalaman bertani kelapa sawit terendah dalam rentang 21 hingga 30 tahun sejumlah 2 individu dengan persentase 5%.

Tabel 6 Luas lahan petani karet di Desa Sihopuk Baru

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	39	98
2	6-10	1	3
Jumlah		40	100
Rata – Rata		2,425	

Sumber : Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 6 diatas bahwa ekstensitas lahan karet milik petani paling banyak 1 sampai 5 hektar berjumlah 39 orang dengan persentase 98%. Dan luas lahan karet terendah 6 sampai 10 hektar berjumlah 1 orang dengan persentase 3%, maka total seluruh ekstensitas lahan agrikultoris karet 97 hektar dengan rata-rata 2,425.

Tabel 7 Luas Lahan petani kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	39	98
2	6-10	1	3
Jumlah		40	100
Rata-Rata		2,425	

Sumber: Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 7. diatas bahwa luas ekstensitas kelapa sawit milik petani paling banyak 1 sampai 5 hektar berjumlah 39 orang dengan persentase 98%. Dan luas lahan kelapa sawit terendah 6 sampai 10 hektar berjumlah 1 orang dengan persentase 3%, maka total seluruh luas lahan petani karet 97 hektar dengan rata-rata 2,425.

Tabel 8 Hasil Produksi Karet Sebelum Alih Fungsi Lahan

No	Hasil Produksi (Kg/Bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100– 300	19	48
2	301 – 501	17	43
3	502 – 702	1	3
4	703 – 903	3	8
Jumlah	13980	40	100
Rata -Rata	349,5x6000/kg =2.0970.0000		

Sumber: Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 8 diatas teramati bahwa hasil produksi karet sebelum alih fungsi lahan sebanyak 100 sampai 300 Kg ada 12 orang dengan persentase 40%. Hal tersebut dikarenakan banyak petani yang mendapatkan hasil produksi yang cukup sedikit, karena perawatan yang kurang, dan harga cukup rendah, sehingga hasil produksi yang di dapat cukup sedikit.

Tabel 9 Hasil Produksi Kelapa Sawit Setelah Alih Fungsi Lahan

No	Hasil Produksi (Kg/Bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1000 – 3000	27	68
2	3001 – 5001	7	18
3	5002 – 7002	2	5
4	7003 – 9003	1	3
5	9004 – 11.004	2	5
6	11.005 – 13.005	1	3
Jumlah	137 600	40	100
Rata -Rata	3440x2.300 =7.912.000		

Sumber: Data primer setelah (diolah), 2024.

Merujuk pada tabel 5.9. diatas bahwa hasil produksi kelapa sawit setelah alih fungsi lahan 1000 sampai 3000 Kg ada 27 orang dengan persentase 68%. Hal ini disebabkan oleh fenomena di mana sejumlah besar petani karet melakukan peralihan ke b kelapa sawit, karena harga yang cukup tinggi.

B. Penyebab Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Konversi lahan perkebunan merupakan proses alih fungsi lahan yang semula digunakan untuk kegiatan perkebunan karet beralih ke perkebunan kelapa sawit. Proses konversi lahan perkebunan banyak dilakukan oleh para petani karena Harga karet yang mengalami penurunan drastis. Pada mulanya, komunitas petani fokus pada usaha di sektor perkebunan karet. Seiring dengan berjalannya waktu, harga karet yang semula tinggi mengalami penurunan signifikan. dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kini mengalami penurunan drastis. Harga karet yang dulu mencapai Rp. 18.000/kg, kini menurun menjadi Rp. 6.000/kg. kejadian ini telah memengaruhi tingkat keamanan komunitas yang sebelumnya makmur berkat hasil kebun karet, karena mereka merasa terlindungi dan bebas dari berbagai kesulitan hidup. Penurunan harga karet yang tiba-tiba membuat petani karet terkejut dan tidak mampu memenuhi keperluan hidup harian mereka, seperti membeli barang kebutuhan pokok, biaya pengobatan, biaya sekolah, dan pengeluaran lainnya. Penurunan harga karet disebabkan kelebihan pasokan dan perubahan permintaan, sedangkan determinasi yang mengakselerasi konversi penggunaan tanah sendiri yaitu faktor budidaya, dimana hasil wawancara pada saat penelitian seluruh responden berjumlah 40 orang menyatakan bahwa budidaya karet lebih sulit dibandingkan dengan kelapa sawit, dan

proses panen 40 responden menyatakan bahwa lebih sulit proses panen karet dibandingkan dengan kelapa sawit. Faktor cuaca dimana responden berjumlah 40 orang menyatakan bahwa kesulitan untuk memberikan obat apabila turun hujan. Faktor harga dimana harga karet tiga Dalam tahun-tahun terakhir, harga karet (*Hevea brasiliensis*) pada tahun 2018 mencapai Rp. 8.000 per kilogram, menurun menjadi Rp. 6.000 per kilogram pada tahun 2019, dan lebih lanjut menurun menjadi Rp. 5.000 per kilogram pada tahun 2020. Sebaliknya, harga kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) pada tahun 2018 adalah Rp. 1.300 per kilogram, meningkat menjadi Rp. 1.500 per kilogram pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 harga kelapa sawit Rp.2.500/kg, dapat dilihat bahwa lebih sejahtera memiliki kebun kelapa sawit terjun menjadi Rp. 6.000/kg. Fenomena ini telah berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang sebelumnya sejahtera berkat hasil perkebunan karet, karena mereka merasakan rasa aman dan perlindungan yang semakin berkurang Karet dapat dipanen 6 tahun setelah tanam, perkebunan karet memiliki tingkat perawatan yang cukup sulit, dan banyak jenis perawatannya, pohon karet mudah terkena cendawan (hama), dan sulit untuk mengatasinya, petani karet melakukan panen sebanyak 4 kali dalam satu bulan, petani karet di Desa Sihopuk Baru menjual hasil panennya kepada tengkulak, selain itu harga karet juga tidak menentu, sehingga Petani karet tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kelapa sawit dapat dipanen 3 tahun setelah tanam perkebunan kelapa sawit memiliki tingkat perawatan yang cukup mudah, namun biaya perawatan pada kelapa sawit sangatlah besar, saat melakukan alih fungsi ke kelapa sawit ada biaya yang harus di keluarkan oleh petani kelapa sawit yaitu biaya pembukaan lahan, Biaya terkait melibatkan Biaya untuk penanaman, pemeliharaan, tenaga kerja, dan operasional. Para petani kelapa sawit melakukan panen dua kali dalam sebulan; umumnya, petani kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru menjual hasil panen mereka kepada tengkulak, sementara beberapa petani lainnya menjualnya ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Selain itu, harga kelapa sawit juga cukuplah tinggi, sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, ringannya pekerjaan petani, meningkatnya pendapatan, bertambahnya aset, maka dari itu banyak petani karet yang bertransisi ke budidaya kelapa sawit, selama masa alih fungsi lahan banyak petani yang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

C. Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan permasalahan ekonomi, masyarakat mempunyai Desiderata yang tidak terbatas berkontradiksi dengan keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karenanya, individu dan masyarakat harus melakukan seleksi sumber daya yang tersedia yang ada untuk merealisasikan aspirasi mereka. Setiap keputusan yang konsekuensi pasti mempunyai konsekuensi, Dampak merupakan konsekuensi dari pelaksanaan suatu tindakan yang dapat menimbulkan efek baik atau buruk. Adapun dampak negatif dari penelitian ini adalah berkurangnya waktu untuk kegiatan produktif, (petani karet melakukan panen sebanyak 4 kali dalam satu bulan, sedangkan proses panen kelapa sawit 2 kali dalam satu bulan), sedangkan dampak positifnya adalah ringannya pekerjaan, aset bertambah, peningkatan pendapatan, keluarga sejahtera. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga menginginkan yang terbaik untuk keluarganya. Segala upaya dilakukan untuk memastikan kehidupan keuangan keluarga baik dan sukses. Salah satu upaya yang dilakukan petani di Desa Sihopuk Baru adalah dengan transformasi dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan harapan agar kesejahteraan keluarga meningkat setelah perubahan tersebut. Konversi Transformasi dari sektor perkebunan karet menuju

perkebunan kelapa sawit yang dilaksanakan oleh para agraris di desa menimbulkan beberapa dampak.

Peningkatan Pendapatan

Pendapatan yang memadai adalah elemen penting untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pendapatan berasal dari hasil penjualan barang atau jasa. Dalam konteks ini, pendapatan petani merujuk pada penghasilan yang diperoleh dari penyediaan variabel produksi sebagai hasil dari usaha pengelolaan pertanian mereka sendiri (Nurul Khaeria et al., 2023).

Pendapatan petani karet diperoleh dari dari eksudat karet atau lateks yang dihasilkan melalui proses penyadapan, yang akan dikumpulkan dan dijual dalam jumlah besar. Sebaliknya, pendapatan dari Minyak kelapa sawit diperoleh dari buah segar yang dipanen, dengan nilai ekonomis yang diukur per kilogram. Mengacu pada data yang terpapar dalam Tabel 5.10, pendapatan bulanan petani karet sebelumnya berkisar antara Rp. 100.000 hingga Rp. 1.000.000, dengan jumlah tertinggi mencapai Rp. 1.001.000 hingga Rp. 2.000.000. Namun, setelah terjadinya konversi lahan, pendapatan petani meningkat secara signifikan, sekitar antara Rp. 4.000.000 hingga Rp. 20.000.000 per bulan. Informasi ini diperoleh secara langsung melalui proses interaksi dengan partisipan penelitian

Tabel 10 Hasil pendapatan petani karet sebelum melakukan konversi lahan

No	Hasil Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100.000 – 1.000.000	2	5
2	1.001.000 – 2.000.000	18	45
3	3.001.000 – 4.000.000	7	18
4	4.001.000 – 5.000.000	1	3
5	5.001.000 – 6.000.000	12	30
Jumlah	83.880.000	40	100
Rata – Rata	2.097.000		

Sumber: Analisis Data Primer setelah (diolah), 2024.

Pada tabel 10 dapat dilihat dari hasil Pendapatan petani karet sebelum terjadinya konversi lahan pendapatan yang paling tinggi ada pada hasil pendapatan 1.001.000 – 2.000.000 sebanyak 18 orang dengan persentase 45%, sedangkan hasil pendapatan paling rendah 4.001.000 – 5.000.000 sebanyak 1 orang dengan persentase 3 %. Dan memiliki rata-rata 2.097.000. Hal tersebut dikarenakan rendahnya harga karet sehingga Petani karet hanya mampu mencukupi kebutuhan harian mereka.

Tabel 11 Hasil pendapatan petani kelapa sawit setelah melakukan alih fungsi lahan.

No	Hasil Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 4.000.000	17	43
2	4.001.000 – 7.000.000	9	23
3	7.001.000 – 10.000.000	10	25
4	10.001.000 – 13.000.000	2	5
5	16.001.000 – 19.000.000	1	3
6	19.000.000 – 22.000.000	1	3
Jumlah	275.200.000	40	100
Rata –Rata	6.880.000		

Sumber: Analisis Data Primer setelah (diolah), 2024.

Pada tabel 5.11. dapat dilihat dari pendapatan petani kelapa sawit setelah terjadinya alih fungsi lahan, pendapatan yang paling tinggi ada pada hasil pendapatan 1.000.000 – 4.000.000 sebanyak 17 orang dengan persentase 43%. Dan memiliki rata-rata 6.880.000. Hal ini dapat dilihat harga kelapa sawit lebih tinggi, sehingga petani kelapa sawit dapat

meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan evaluasi data yang telah disajikan oleh peneliti, sejumlah konsekuensi direkomendasikan setelah Agrikultoris karet mengkonversi fungsi lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit di desa Sihopuk Baru.

Ringannya Pekerjaan

Konsekuensi lain dari konversi lahan Konversi dari budidaya karet ke kelapa sawit melibatkan pengurangan beban kerja. Petani karet sebelumnya harus melaksanakan pekerjaan mereka setiap hari menyadap getah dari kulit pohon karet untuk memperoleh penghasilan, dan tidak bisa bekerja saat hujan. Penjualan getah karet dilakukan dengan membawa hasil panen ke tengkulak. Sebaliknya, dalam penanaman kelapa sawit, panen dilakukan setiap dua minggu sekali, dan tengkulak akan langsung datang ke lahan petani untuk membeli hasil panen. Dengan waktu yang lebih banyak senggang, petani kelapa sawit memiliki kesempatan untuk menjalankan usaha produktif lainnya, seperti berdagang. Selain itu, waktu luang ini memungkinkan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial mereka. Kesejahteraan tidak hanya melibatkan pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Petani kelapa sawit, dengan waktu yang lebih banyak dibandingkan petani karet, sehingga mereka lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga mereka.

Bertambahnya Aset

Selain peningkatan Pendapatan serta penurunan beban kerja merupakan implikasi yang dialami oleh petani karet setelah melakukan transisi penggunaan lahan menuju perkebunan kelapa sawit. juga mencakup peningkatan dalam kepemilikan aset mereka. seperti membangun rumah, memiliki kendaraan yang bagus, bertambahnya tabungan, dan bertambah luas lahan perkebunan petani

Keluarga Sejahtera

Kesejahteraan merujuk dalam keadaan di mana individu menghadapi rasa aman, terlindungi, dan tenang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mencakup berbagai aspek yang mencakup beberapa ketentuan mengenai kesejahteraan umum. Ketentuan ini mencakup penyelenggaraan pemerintahan desa yang demokratis, pengembangan kesejahteraan masyarakat setempat, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

Tabel 12 Hasil Pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN	2.097.000.00	40	1020673.985	161382.727
	SESUDAH MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN	6.730.000.00	40	4972240.892	786180.315

Sumber: Data diolah, SPSS 22

Berdasarkan analisis statistik menggunakan metode paired samples, dapat diamati perbedaan dalam pendapatan agrikultoris sebelum dan sesudah konversi lahan. Rata-rata pendapatan agrikultoris sebelum konversi lahan tercatat sebesar Rp. 2.097.000 dari 40

partisipan penelitian, sedangkan rata-rata pendapatan pasca-konversi lahan meningkat menjadi Rp. 6.730.000. Ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani setelah mengalihfungsikan lahannya lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan sebelum alih fungsi lahan.

Tabel 13 Hasil Paired Sample T-Test
Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN SESUDAH MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN	-4633000	4551770.690	719698.138	-6088726.889	-3177273.111	-6.437	39	.000

Sumber: Data diolah, SPSS 22

Berdasarkan hasil analisis *paired sample t-test* dengan metode paired sample, nilai signifikansi (2-tailed) yang terukur adalah 0,000, yang berada di bawah ambang kritis 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya disparitas signifikan dalam pendapatan agrikultoris sebelum dan sesudah melakukan perubahan lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi yang mengevaluasi konsekuensi dari transformasi penggunaan konversi area dari lahan agrosilvikultura karet menjadi lahan agrosilvikultura kelapa sawit terhadap kesejahteraan komunitas di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan, Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan maka:

1. Alasan petani Di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, transisi dari penanaman karet ke kelapa sawit didorong oleh fakta bahwa aktivitas menanam karet memerlukan pekerjaan harian dengan harga yang relatif rendah, akibatnya, pendapatan petani tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi mereka mencukupi untuk keperluan finansial mereka. Sebaliknya, kegiatan budidaya kelapa sawit hanya memerlukan pemeliharaan setiap dua minggu sekali dan dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan karet, sehingga mampu memenuhi kebutuhan harian secara memadai.
2. Konsekuensi terhadap kesejahteraan keluarga petani karet setelah beralih ke budidaya kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pendapatan petani meningkat, beban pekerjaan menjadi lebih ringan, terdapat penambahan dalam kepemilikan aset, dan keluarga mengalami kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ada pada penelitian tentang dampak alih fungsi lahan di desa sihopuk baru, penulis memberikan saran

1. Petani sawit harus lebih banyak menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan budidaya sawit sehingga produktivitas meningkat hasil produksi semakin besar, dan meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah daerah bisa memberikan bimbingan teknis kepada petani agar lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., Herdana, S. V., Jambi, F. U., Fkip, P., & Jambi, U. (2019). *Agung Rimba Kurniawan 2* ,. 4(2), 0–5.
- Djako, P., Panigoro, M., & Sudirman, S. (2022). Pengaruh Pemberian Bantuan Langsung Tunai (Blt) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Jambura: Economic Education Journal*, 4(2), 196–207. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.15957>
- Hermawan, I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF DAN MIXED METHODE*.
- Istima, Rosha, M., & Dewi, M. P. (2021). Peramalan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menggunakan Metode Pemulusan Eksponensial Tripel Tipe Brown. *Journal of Mathematices UNP*, 4(2), 18–23.
- Nurul Khaeria, A., Luh Putu Tirta Murthi, N., Putra Triadji, T., & Yoan Nurotul Azizah, C. (2023). Pendapatan dan Beban. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 741–745.
- Nurwahidah, S., D.Hadi, D., Masyhuri, & Waluyati, L. R. (2015). Analisis Kelayakan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 118–127. <https://journal.polbangtanyoma.ac.id/jiip/article/view/252%0Ahttps://journal.polbangtanyoma.ac.id/jiip/article/download/252/229>
- Pahan, I. (2021). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Ke Hilir*. Penebar Swadaya.
- Rohana, S. A. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan. *Endocrine*, 9(May), 6. https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.n
- Unique, A. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN.*, 1–23.
- Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.54387/jpp.v3i1.13>
- Zaky, A., & Maryunani. (2023). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Pemilik Lahan Di Kelurahan Turen Kecamatan Turen. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(Universitas Brawijaya), 292–298.